



## Penyuluhan Pengaruh Sampah di Lingkungan Masyarakat di Desa Nyalindung Kec.Nyalindung

Andri Sumarna<sup>1✉</sup>, Merda Budi Haryono<sup>2</sup>, Sudar Fauzi<sup>3</sup>, Cegi Hanapia<sup>4</sup>, Esi Fitri Laswati<sup>5</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Syamsul Ulum, Indonesia

### Abstrak

Permasalahan pengelolaan sampah di tingkat desa masih menjadi tantangan serius, khususnya di Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung, yang ditandai dengan rendahnya kesadaran masyarakat, kebiasaan membuang sampah sembarangan, serta lemahnya sistem pengelolaan yang terintegrasi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah melalui program penyuluhan berbasis partisipasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara terhadap warga desa, aparat desa, dan perwakilan lembaga pendidikan. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa faktor penghambat utama meliputi rendahnya literasi lingkungan, kebiasaan membuang sampah sembarangan, minimnya pengawasan, dan pengelolaan sampah yang kurang efektif. Adapun faktor pendukung keberhasilan program antara lain dukungan aparat desa, keterlibatan sebagian warga yang antusias, potensi sumber daya lokal, kerja sama dengan sekolah, serta materi penyuluhan yang kontekstual. Penyuluhan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman warga tentang dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan, serta mendorong sebagian warga mulai melakukan pemilahan dan pengelolaan sampah secara mandiri. Kesimpulannya, intervensi edukasi berbasis partisipasi masyarakat dapat menjadi strategi efektif untuk mengubah paradigma dari “membuang” menjadi “mengelola” sampah secara berkelanjutan. Model ini berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan menyesuaikan pendekatan pada konteks sosial-budaya setempat.

**Kata kunci:** Penyuluhan, Pengelolaan Sampah, Partisipasi Masyarakat, Desa Nyalindung, PKM

### Abstract

*Waste management issues at the village level remain a serious challenge, particularly in Nyalindung Village, Nyalindung Sub-district, characterised by low public awareness, the habit of littering, and the absence of an integrated waste management system. This Community Service Activity (PKM) aims to enhance public knowledge, awareness, and behaviour in waste management through a participatory-based education programme. The method used is qualitative descriptive, with data collection techniques including field observations and interviews with village residents, village officials, and representatives from educational institutions. Data analysis was conducted using an interactive analysis model that included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the activity showed that the main inhibiting factors included low environmental literacy, the habit of littering, minimal supervision, and ineffective waste management. The supporting factors for the programme's success include support from village officials, the enthusiastic involvement of some residents, local resource potential, cooperation with schools, and contextual educational materials. This education proved effective in increasing residents' understanding of the impact of waste on health and the environment, as well as encouraging some residents to start sorting and managing waste independently. In conclusion, community-based educational interventions can be an effective strategy to change the paradigm from 'disposing' to 'managing' waste in a sustainable manner.*

*This model has the potential to be replicated in other areas by adapting the approach to the local socio-cultural context.*

**Keywords:** *education, waste management, community participation, Nyalindung Village, PKM*

Copyright (c) 2022 **Andri Sumarna**

✉ Corresponding author :

Email Address : [sumarna.andri09@gmail.com](mailto:sumarna.andri09@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Candra, 2006). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mendefinisikan sampah sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Di Indonesia, sampah banyak dijumpai di jalan-jalan, fasilitas umum, sekolah, bahkan di sungai. Permasalahan ini telah menjadi isu serius yang tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga menimbulkan persoalan sosial, ekonomi, dan budaya.

Menurut Tobing dalam Sari (2016), pencemaran lingkungan yang meningkat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya pertambahan jumlah penduduk yang memicu peningkatan volume sampah, kurang memadainya fasilitas pembuangan, rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah, serta minimnya pemahaman akan manfaat pengelolaan sampah. Banyak masyarakat enggan memanfaatkan kembali sampah karena menganggapnya kotor dan tidak berguna, sehingga kualitas lingkungan menurun dan berdampak negatif pada kesehatan.

Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2016) menunjukkan bahwa Indonesia memproduksi 65 juta ton sampah per tahun, dengan komposisi sekitar 60% sampah organik dan 15% sampah plastik, terutama di wilayah perkotaan. Selain aktivitas rumah tangga, industri, rumah sakit, dan usaha kuliner, perilaku siswa sekolah dasar hingga menengah juga memberi kontribusi besar terhadap timbulan sampah (Pratama, 2015). Masih banyak siswa yang membuang sampah sembarangan, menyebabkan sampah berserakan di lingkungan sekolah maupun di sekitarnya.

Upaya minimalisasi volume sampah perlu dilakukan dengan melibatkan peran aktif masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah. Pendidikan lingkungan yang berkelanjutan dapat meningkatkan kesadaran dan derajat kesehatan masyarakat (Musfirah, 2017). Apabila sampah tidak dikelola dengan baik, berbagai masalah dapat muncul, seperti lingkungan yang kotor, pendangkalan sungai yang memicu banjir, bau tidak sedap, penyebaran penyakit, dan penurunan kenyamanan hidup (Hakim dalam Sari, 2016; Gusti, 2015).

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 menegaskan bahwa pengelolaan sampah merupakan kegiatan sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (Rizal, 2011). Pemilahan sampah di sumbernya sangat penting, karena pemilahan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) membutuhkan sarana dan prasarana yang lebih mahal serta kurang efisien. Pemilahan sebaiknya dilakukan di lokasi penghasil sampah seperti perumahan, sekolah, kantor, puskesmas, rumah sakit, pasar, terminal, dan pusat aktivitas manusia lainnya (Purnomo, 2017).

Di wilayah Kp. Cirawa Pasir, permasalahan sampah meliputi dampak lingkungan, perilaku masyarakat, dan keterbatasan fasilitas. Sampah yang dibuang sembarangan merusak pemandangan, menimbulkan bau tak sedap, memicu banjir, mencemari lingkungan, dan menjadi sarang penyakit. Rendahnya kesadaran masyarakat, minimnya fasilitas pembuangan, serta kebiasaan buruk yang telah mengakar menjadi faktor utama permasalahan ini. Sampah yang menumpuk dapat menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit seperti nyamuk penyebab malaria dan demam berdarah, serta tikus dan serangga lainnya.

Permasalahan semakin kompleks jika dilihat dari berbagai dimensi. Berdasarkan jenisnya, sampah plastik merusak ekosistem laut, sampah organik memiliki potensi sebagai sumber energi alternatif melalui pengomposan, sedangkan sampah elektronik berisiko mencemari tanah dan air. Berdasarkan lokasi, sampah di perkotaan cenderung menurunkan kualitas udara, di pedesaan dapat mengurangi daya tarik wisata, dan di kawasan industri dapat mencemari sungai serta mengganggu kesehatan masyarakat. Dari sisi dampak, sampah dapat memicu peningkatan kasus penyakit menular, kerusakan habitat dan hilangnya biodiversitas, serta menimbulkan kerugian ekonomi akibat biaya pengelolaan yang tidak efektif.

## **METODOLOGI**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara objektif kondisi dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Pendekatan ini dipilih karena mampu membedah fenomena yang diamati di lapangan secara mendalam tanpa memerlukan pengujian hipotesis, sehingga fokus pada uraian temuan nyata dan konteks sosial di lokasi kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung perilaku masyarakat dalam memilah dan membuang sampah, serta kondisi lingkungan sekitar. Wawancara dilakukan kepada warga setempat untuk memperoleh informasi terkait kebiasaan, kendala, dan persepsi mereka terhadap pengelolaan sampah.

Lokasi kegiatan meliputi wilayah perkotaan dan pedesaan, dengan fokus utama pada Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya permasalahan pengelolaan sampah yang kompleks, rendahnya kesadaran masyarakat, dan keterbatasan fasilitas pendukung.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara direduksi untuk mengidentifikasi tema-tema utama, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, dan selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan rekomendasi strategis terkait pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Penyuluhan Pengaruh Sampah di Lingkungan Masyarakat di Desa Nyalindung Kecamatan Nyalindung mengungkapkan hambatan yang bersifat multidimensi, meliputi aspek pengetahuan, kebiasaan, kelembagaan, hingga tata kelola lingkungan.

### 1. Kurangnya Kesadaran Masyarakat

Mayoritas warga belum memahami secara mendalam dampak jangka panjang dari kebiasaan membuang sampah sembarangan terhadap kesehatan, kualitas hidup, dan keberlanjutan lingkungan. Perilaku ini dianggap wajar dan tidak bertentangan dengan norma sosial setempat. Kondisi ini selaras dengan pernyataan Tobing dalam Sari (2016) yang menegaskan bahwa rendahnya kesadaran biasanya berakar pada kurangnya pemahaman manfaat pengelolaan sampah serta persepsi bahwa sampah hanyalah limbah kotor yang harus dibuang. Dalam konteks PKM ini, hambatan tersebut terlihat dari rendahnya partisipasi awal warga sebelum penyuluhan dimulai.

### 2. Kebiasaan yang Sulit Diubah

Kebiasaan membuang sampah sembarangan telah mengakar selama bertahun-tahun, dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas dan rasa malas. Kebiasaan ini menjadi tantangan utama dalam mencapai tujuan PKM untuk mendorong perubahan perilaku. Seperti diungkap Musfirah (2017), pendidikan lingkungan harus dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis pada keterlibatan masyarakat agar mampu mengubah kebiasaan lama yang merugikan lingkungan.

### 3. Lemahnya Pengawasan dan Penegakan Aturan

Minimnya pengawasan dari aparat desa serta lemahnya penerapan sanksi membuat perilaku membuang sampah sembarangan sulit dikoreksi. Kondisi ini menunjukkan adanya *gap* antara aturan tertulis dan implementasi nyata, yang menghambat terciptanya budaya disiplin lingkungan.

### 4. Dampak Negatif terhadap Kualitas Hidup

Sampah yang menumpuk tidak hanya menurunkan estetika dan kenyamanan, tetapi juga mengakibatkan banjir dan meningkatkan risiko penyakit menular seperti DBD, malaria, serta leptospirosis. Hakim dalam Sari (2016) dan Gusti (2015) menegaskan bahwa sampah yang tidak terkelola berdampak langsung terhadap kesehatan masyarakat. Dalam konteks PKM ini, temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian warga mulai menyadari hubungan antara sampah dan penyakit setelah kegiatan penyuluhan dilakukan.

### 5. Pengelolaan Sampah yang Kurang Efektif

Sistem pengelolaan sampah di Desa Nyalindung masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi. Minim koordinasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan

lembaga terkait mengakibatkan upaya pengelolaan sampah cenderung reaktif, bukan preventif.

### **Kemudahan dan Faktor Pendukung**

Di tengah berbagai hambatan, terdapat sejumlah faktor pendukung yang memperkuat pelaksanaan PKM dan mendukung keberhasilan kegiatan penyuluhan.

1. Dukungan Aparat Desa  
Pemerintah desa tidak hanya menyediakan fasilitas dan membantu publikasi kegiatan, tetapi juga ikut hadir dan berinteraksi langsung dengan warga. Dukungan struktural ini menciptakan legitimasi dan meningkatkan partisipasi warga.
2. Partisipasi Sebagian Warga yang Antusias  
Kelompok warga yang antusias, terutama generasi muda dan ibu rumah tangga, berpotensi menjadi *agent of change* yang dapat menularkan pengetahuan dan perilaku baru kepada lingkungannya. Dalam PKM ini, kelompok tersebut menjadi sasaran lanjutan untuk program pendampingan.
3. Adanya Potensi Sumber Daya Lokal  
Ketersediaan lahan dan tradisi bercocok tanam memungkinkan penerapan pengomposan sederhana dari sampah organik. Potensi ini dapat menjadi solusi lokal yang sejalan dengan tujuan PKM untuk mendorong pengelolaan sampah berbasis sumber daya setempat.
4. Kerjasama dengan Lembaga Pendidikan  
Keterlibatan sekolah memudahkan penyebaran informasi dan pembentukan kebiasaan baru sejak dini, selaras dengan temuan Pratama (2015) bahwa pendidikan lingkungan efektif dimulai dari sekolah.
5. Materi Penyuluhan yang Kontekstual  
Materi disusun berdasarkan realitas lingkungan Desa Nyalindung, menggunakan bahasa lokal dan contoh nyata yang relevan. Hal ini membuat pesan penyuluhan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat.

### **Pembahasan**

Hasil kegiatan PKM ini sejalan dengan temuan-temuan pada PKM sebelumnya yang relevan, seperti PKM Edukasi Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik di Lingkungan Pedesaan serta PKM Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Sampah Organik Menjadi Kompos. Keduanya menunjukkan bahwa:

1. Edukasi langsung di masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan, tetapi perubahan perilaku memerlukan pendampingan berkelanjutan.

2. Hambatan seperti rendahnya kesadaran, kebiasaan membuang sampah sembarangan, dan lemahnya pengawasan hampir selalu muncul di lokasi yang berbeda.
3. Faktor pendukung berupa adanya tokoh penggerak, dukungan pemerintah desa, dan potensi lokal dapat menjadi modal utama keberhasilan.

Pengalaman tersebut terbukti relevan di Desa Nyalindung, di mana hambatan yang sama ditemukan, tetapi juga tersedia faktor pendukung yang dapat dimobilisasi. Perbedaannya, PKM ini mengintegrasikan pendekatan *community-based behavior change* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama perubahan, bukan hanya penerima informasi. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya penguatan kapasitas warga untuk mengelola sampah secara mandiri, dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan dukungan kelembagaan desa.

Jika dikaitkan langsung dengan judul PKM ini, penyuluhan yang dilakukan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan mengenai dampak sampah terhadap lingkungan dan kesehatan, tetapi juga berperan sebagai katalisator perubahan sosial. Program ini berhasil menggeser paradigma sebagian warga dari sekadar “membuang” sampah menjadi “mengelola” sampah, menanamkan kesadaran bahwa pengelolaan sampah adalah bagian dari tanggung jawab kolektif untuk menjaga kualitas hidup.

Dengan kombinasi edukasi berkelanjutan, penguatan regulasi, pemberdayaan masyarakat, dan optimalisasi potensi lokal, Desa Nyalindung memiliki peluang untuk menjadi model desa yang sukses menerapkan pengelolaan sampah terpadu. Model ini, jika dioptimalkan dan direplikasi, dapat menjadi *best practice* yang bermanfaat bagi desa-desa lain dengan permasalahan serupa.

## SIMPULAN

Kegiatan Penyuluhan Pengaruh Sampah di Lingkungan Masyarakat di Desa Nyalindung Kecamatan Nyalindung menunjukkan bahwa permasalahan pengelolaan sampah di tingkat desa masih dihadapkan pada tantangan besar, terutama rendahnya kesadaran, kebiasaan membuang sampah sembarangan, dan lemahnya sistem pengelolaan yang terintegrasi. Hambatan tersebut berdampak langsung terhadap kualitas udara, kesehatan masyarakat, dan estetika lingkungan.

Meskipun demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa penyuluhan dapat menjadi katalisator perubahan sosial apabila dilakukan secara kontekstual, partisipatif, dan didukung oleh faktor pendukung seperti keterlibatan aparat desa, partisipasi warga yang antusias, serta pemanfaatan potensi sumber daya lokal. Intervensi edukasi yang disertai pemberdayaan masyarakat dan penguatan kelembagaan desa memiliki potensi besar untuk mengubah paradigma masyarakat dari sekadar “membuang” sampah menjadi “mengelola” sampah secara berkelanjutan.

Dengan kolaborasi yang sinergis antara masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan pihak swasta, Desa Nyalindung memiliki peluang untuk menjadi model desa dengan pengelolaan sampah terpadu yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Untuk keberlanjutan program pengelolaan sampah di Desa Nyalindung, diperlukan penguatan edukasi dan kesadaran lingkungan melalui kampanye berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah desa, organisasi non-pemerintah, dan lembaga pendidikan dengan metode partisipatif, penggunaan bahasa lokal, serta contoh nyata di lapangan. Partisipasi aktif masyarakat juga perlu ditingkatkan, terutama dalam pemilahan sampah organik dan anorganik di tingkat rumah tangga, pemanfaatan sampah organik menjadi kompos, dan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Selain itu, pemerintah daerah diharapkan memperkuat infrastruktur dan sistem pengelolaan sampah dengan menyediakan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST), memperbaiki sistem pengumpulan, dan menegakkan aturan kebersihan secara konsisten. Potensi sumber daya lokal seperti lahan, kearifan lokal, dan kelompok masyarakat harus diberdayakan untuk mengembangkan program ekonomi berbasis pengelolaan sampah, misalnya pengomposan, daur ulang, dan bank sampah. Keberhasilan model pengelolaan sampah di Desa Nyalindung ini dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki permasalahan serupa, dengan menyesuaikan strategi implementasi sesuai karakteristik sosial dan budaya setempat.

## **Referensi :**

- Candra, S. (2006). *Pengelolaan sampah perkotaan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gusti, I. (2015). Dampak sampah terhadap kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(2), 45–53.
- Hakim, M. (2016). Pengaruh sampah terhadap lingkungan dan kesehatan. Dalam Sari, D. (Ed.), *Lingkungan dan kesehatan masyarakat* (pp. 120–132). Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2016). *Laporan timbulan sampah nasional 2016*. Jakarta: KLHK.
- Musfirah, M. (2017). Pendidikan lingkungan hidup untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 18(1), 15–25.
- Pratama, A. (2015). Peran sekolah dalam mengurangi pencemaran lingkungan melalui pengelolaan sampah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 235–244.
- Purnomo, H. (2017). Pentingnya pemilahan sampah dari sumber. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(1), 45–53.
- Rizal, F. (2011). *Pengelolaan sampah perkotaan yang berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sari, D. (2016). Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dan dampaknya terhadap kesehatan lingkungan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(1), 23–31.
- Tobing, H. (2016). Faktor-faktor penyebab pencemaran lingkungan akibat sampah. Dalam Sari, D. (Ed.), *Lingkungan dan kesehatan masyarakat* (pp. 75–85). Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. (2008). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 69. Jakarta: Sekretariat Negara.
- World Health Organization. (2018). *Solid waste management and health*. Geneva: WHO Press.
- Yulianti, N., & Handayani, W. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis 3R di desa wisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 120–129.
- Zamzami, M. (2020). Analisis dampak sampah plastik terhadap ekosistem laut. *Jurnal Kelautan dan Perikanan Indonesia*, 12(4), 233–241.
- Zulkifli, R., & Anwar, S. (2018). Strategi pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16(2), 101–110.